

Wanita Dewasa Awal *Childfree*: Tinjauan Psikokultural

Allison Carol Karana
karanaallison@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Fransisca Dessi Christanti
dessi@ukwms.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Corresponding Author: Allison Carol Karana

Received: 5 Desember 2023 *Revised:* 11 Desember 2023 *Accepted:* 12 Desember 2023

Abstrak—Pilihan seseorang untuk tidak memiliki anak dikenal dengan istilah *childfree*. Individu yang mengakui dirinya sebagai *childfree* memilih secara sadar bahwa tidak ingin memiliki anak. Berbeda dengan asumsi kebanyakan orang, ketidakberadaan anak dalam kehidupan wanita *childfree* tidak diakibatkan oleh keterbatasan biologis. Dalam berbagai budaya di Indonesia, wanita diharapkan memenuhi ekspektasi tertentu seperti memiliki anak. Wanita akan semakin tertekan untuk memiliki anak apabila ia telah menikah dikarenakan anggapan umum bahwa tujuan dari pernikahan sebagai memiliki anak dengan pasangannya. Selain itu, peran wanita dewasa awal yang berkaitan dengan tugas perkembangan adalah menjadi seorang istri dan orang tua. Adanya kontradiksi antara pandangan budaya dengan pilihan *childfree* wanita menjadi pembahasan dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis dan teknik induktif yang digunakan peneliti dilaksanakan dengan wawancara pada empat wanita dewasa awal *childfree*. Kriteria penelitian adalah wanita dewasa awal berusia 19 hingga 40 tahun *childfree* yang sudah menikah. Ditemukan tema dominan dalam penelitian berupa pengalaman hidup, kondisi lingkungan dan budaya, sikap terhadap budaya, proses keputusan *childfree*, hubungan pernikahan, kondisi psikologis, kondisi spiritual serta resolusi kontradiksi antara budaya dengan *childfree*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya berperan penting dalam tendensi wanita untuk menjadi *childfree*, namun bukan menjadi penggerak utama. Di sisi lain, pengalaman hidup menjadi faktor pengaruh utama dalam membentuk persepsi negatif wanita terhadap budaya. Wanita dewasa awal *childfree* membuat prinsip hidup baru untuk mempertahankan pilihannya yang berkontradiksi dengan budaya.

Kata kunci: psikokultural; *childfree*; wanita; wanita dewasa awal

Abstract—Someone's choice to not have children is known as being *childfree*. Unlike most people assume, individuals who identify themselves as *childfree* consciously choose to not have children. In other words, the absence of children in their lives are not due to biological limitations. Different cultures lead to the expectation for women to fulfill their reproductive rights. Women are pressured to have children especially after marriage, as it is commonly assumed that they will do so. Furthermore, the role of young adult women related to developmental tasks is to become a wife and a parent. Contradiction between cultural norms and the choice to be *childfree* is the focus of this study. Qualitative research method with a phenomenological approach and inductive technique were used through interviews with four *childfree* young adult women. Researcher used the purposive sampling of married *childfree* young adult women aged from 19 to 40. The dominant themes found in the research include life experiences, environmental and cultural conditions, attitudes towards culture, the decision-making process of being *childfree*, marital relationships, psychological conditions, spiritual conditions, and the resolution of contradictions between culture and the choice to be *childfree*. Result of this study shows that culture plays a role on tendency to be *childfree*,

though it does not act as a primary driver. Additionally, life experience emerges as a primary influencing factor that shape women's negative perception towards culture. Young adult childfree women establish new principles in their lives to uphold their childfree choice that contradicts with cultural norms.

Keywords: *psychocultural; childfree; women; young adult women*

Pendahuluan

Individu yang mengakui dirinya sebagai *childfree* memilih secara sadar bahwa tidak ingin memiliki anak. Istilah ketidakberadaan anak sebenarnya dapat dikategorisasikan secara garis besar menjadi dua istilah, yakni *voluntarily childless* yang mengarah secara biologis dan *involuntary childless* yang mengarah pada penghindaran peran orang tua (Kreyenfeld & Konietzka, 2017). Istilah *childfree* semakin dikenal sebagai pilihan secara aktif dan pilihan yang positif untuk menjalani kehidupan berkeluarga tanpa anak (Settle, 2014). Keputusan tersebut tidak dilandaskan oleh keterbatasan secara biologis, seperti kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan dirinya untuk memiliki anak. Sebutan *childless* diubah menjadi *childfree* untuk menghilangkan konotasi negatif pada keputusan tersebut. Kata “less” dalam istilah *childless* yang berarti “kurang” menandakan bahwa ada kekurangan dalam kehidupan individu apabila ia tidak ingin memiliki anak (Blackstone, 2014). Kenyataannya individu *childfree* tidak merasa bahwa dirinya kurang, melainkan merasa bahwa dirinya sudah cukup tanpa keberadaan anak. Sederhananya *childfree* adalah

pilihan seseorang untuk tidak memiliki anak.

Fenomena *childfree* bermula dari negara barat lalu menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penggunaan istilahnya secara *mainstream* dipakai sejak tahun 1970 sebagai dampak dari *second wave feminism* (Healey, 2018). Kacamata *second wave feminism* diintensikan untuk wanita dari latar belakang yang bermacam-macam serta wanita pada negara berkembang. Perspektif ini berusaha membebaskan wanita dari tuntutan reproduksi dan memberikan hak dasarnya untuk mengembangkan potensi diri. *Second wave feminism* mendiskusikan peran gender tradisional yang menggambarkan peran sebagai ibu yang tidak dapat dihindari, sehingga memiliki anak berkaitan erat dengan gender wanita (Peterson & Engwall, 2013). Sebagian wanita tidak puas dengan pencapaian hidupnya sebagai istri dan ibu menjadi urgensi untuk perubahan sosial (David, 2015). Komunitas *childfree* Indonesia pertama di *Facebook* berdiri sejak tahun 2014 (Komala & Warmiyati D.W., 2022).

Total fertility rate di Jepang menurun sebanyak 5 tahun terakhir sebesar 1,3 (Statistics Bureau of Japan, 2021).

Berdasarkan penelitian dari Nugroho dkk. (2022) faktor yang berkontribusi terhadap penurunan angka tersebut adalah luntarnya budaya patriarki yang memandang bahwa wanita seharusnya memiliki anak. Biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak tergolong besar. Wanita Jepang kini tidak hanya diekspektasikan untuk menjadi ibu rumah tangga, namun juga berkontribusi terhadap kestabilan finansial keluarga dengan bekerja.

Di Indonesia sendiri prevalensi wanita *childfree* berusia 15 hingga 49 tahun sebesar 8% (Yuniarti & Panuntun, 2023). Dengan arti terdapat 71 ribu wanita Indonesia yang tidak ingin memiliki anak. Diperkirakan bahwa untuk kedepannya angka tersebut akan terus meningkat. Alasan yang memungkinkan hal tersebut terjadi adalah kecenderungan memiliki pendidikan yang tinggi, keterbatasan finansial dan gaya hidup homoseksual. Badan Pusat Statistik (2021) menghasilkan angka kelahiran total di Indonesia menurun dalam lima dekade terakhir sebanyak 3,43. TFR di Indonesia sebesar 2,18 sehingga kondisi fertilitas menuju pada *replacement level* yang berarti angka kelahiran sebanding dengan angka kematian.

Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data lebih baru mengenai tren *childfree* pada wanita dewasa awal berusia antara 19 hingga 40 tahun. Peneliti melakukan *preliminary*

terhadap dari 62 responden dengan menyebarkan poster secara *online*. 73,8% diantaranya berusia antara 19-25 tahun dan 26,2% berusia antara 26-35 tahun. 40,4% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak ingin memiliki anak. Selain itu, 72,6% mengakui bahwa memiliki anak bukan menjadi keharusan dalam hidup. Berikut adalah cuplikan dari sebagian jawaban alasan *childfree* responden.

“Menjadi orang tua bukanlah prioritas pertama saya. (Responden J, 20 tahun)”

Hasil *preliminary* menggambarkan bahwa keinginan tidak memiliki anak sudah ada di Indonesia. *Preliminary* menyimpulkan dampak positif dapat berupa kemampuan untuk wanita agar dapat lebih fokus pada kehidupannya sendiri karena banyak waktu luang yang tidak terbuang untuk merawat anak. Hal tersebut mengarah pada kesempatan untuk fokus terhadap pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan diri sendiri. Secara finansial pula diuntungkan karena seseorang tidak harus memenuhi tuntutan finansial dari anak. Di sisi lain, terdapat dampak negatif seperti individu *childfree* yang terpaksa menerima stigma negatif dari masyarakat mengenai keputusannya yang kurang dapat diterima secara sosial.

Dampak stigma negatif tersebut berasal dari penolakan budaya terhadap *childfree*. Definisi mengenai psikokultural

dapat diambil dari serangkaian pengertian seperti budaya dan psikis. Menurut Hisyam (2021), sistem budaya merupakan serangkaian nilai-nilai yang aktif tinggal di pikiran warga masyarakat. Kaitan antara psikologi dalam pembahasan psikokultural dapat dilihat dari pengertian psikologi budaya, yakni suatu cara untuk memandang kebenaran perilaku dalam kehidupan sehari-hari menurut budaya (Dayakisni & Yuniardi, 2022).

Secara keseluruhan, budaya mendukung pernyataan bahwa normalnya hidup bagi seorang wanita adalah memiliki anak. Harapan utama bagi sebagian besar keluarga adalah memiliki anak laki-laki agar dapat membantu kedua orang tuanya bekerja. Pronatalis atau masyarakat pada umumnya berpendapat tujuan hidup adalah untuk membesarkan, merawat, meneruskan generasi.

Manusia didefinisikan sebagai makhluk hidup berakal budi dengan dua kodrat yaitu makhluk bersosial dan berbudaya (Dayakisni & Yuniardi, 2022). Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Lingkungan sosial menyediakan budaya yang membesarkan manusia dan mengembangkan diri. Integrasi antara psikologi dengan kultural adalah penelitian mengenai perilaku manusia dalam konteks budaya, baik perilaku tersebut sejalan dengan budaya maupun yang tidak.

Argumentasi penelitian perilaku dalam konteks tersebut didasari oleh budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup individu (Dayakisni & Yuniardi, 2022). *Psychocultural* adalah teori yang mengekspresikan dinamika psikologi dan hubungannya yang tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan konteks budaya, seperti bahasa, sistem simbolik, sistem hukum dan peradilan, etika sosial serta bentuk kultur lainnya (Langman & DiCenso, 2000). Penelitian dari Mangundjaya (2013) menjelaskan terdapat serangkaian karakteristik masyarakat Indonesia. Tiga dari lima karakteristik tersebut yang relevan dibahas adalah masyarakat memiliki peran gender yang berbeda, *high uncertainty avoidance* dan *short term orientation*. Arti dari *high uncertainty avoidance* adalah rasa tidak nyaman yang muncul apabila dihadapkan pada situasi yang ambigu, sehingga berusaha untuk menciptakan kepercayaan yang benar secara absolut. *Short term orientation* berarti masyarakat cenderung tidak mementingkan masa depan, namun melestarikan apa yang selama ini sudah ada. Karakteristik itu menggambarkan tuntutan budaya untuk terpenuhi di antara masyarakat Indonesia. Urgensi pendekatan psikokultural yakni wanita, sebagai bagian dari manusia yang tidak dapat terlepas dari budayanya tetap berpegang teguh dengan keputusan *childfree* serta cara untuk

menghadapi ketidaksesuaian tersebut. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana gambaran psikokultural pada wanita dewasa awal yang memilih menjadi *childfree*. Penelitian ini berupaya untuk mencari tahu gambaran psikokultural wanita dewasa awal *childfree*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara alamiah dalam kondisi alamiah sehingga peneliti harus menjadi instrumen dalam pengumpulan data (Rizal dkk., 2022). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan memahami suatu kondisi dari perspektif individu mengenai fenomena atau kejadian tertentu (Leedy & Ormrod, 2019). Selaras dengan tujuan fenomenologi, penelitian ini pun juga bertujuan untuk memahami fenomena *childfree* yang dimiliki wanita dewasa awal ditinjau dari kondisi psikokulturalnya.

Cara mendapatkan informan penelitian adalah menggunakan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) *Childfree*; (2) Wanita berusia 19 hingga 40 tahun; (3) Telah menikah. Metode pengumpulan data melalui wawancara yang merupakan

metode di mana dua orang bertemu dan saling bertukar informasi menggunakan tanya jawab sehingga mendapatkan hasil berupa informasi dan pengetahuan mengenai topik tertentu (Rizal dkk., 2022).

Sebagai validasi data, triangulasi dilakukan melalui kuesioner dengan *significant others* dari informan. Validitas penelitian menggunakan komunikatif yang dilakukan dengan cara penyampaian kembali hasil data pada informan dan argumentatif melalui pembuktian rasionalitas hasil data (Willig, 2013).

Etika penelitian tercapai dengan cara penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian pada informan, penjelasan *informed consent*, kepastian bahwa informan memahami sepenuhnya mengenai *informed consent*, penjaminan kerahasiaan hasil data, menginformasikan kembali agar menghindari kesalahpahaman serta tidak melakukan plagiarisme. Peneliti wajib untuk mengembalikan kondisi informan seperti semula.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan delapan tema dominan yang muncul pada informan. Tema tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Berikut adalah penjelasannya melalui tabel kategorisasi data.

Tabel 1. Kategorisasi Keempat Informan

Tema	Subtema	Selective Coding
Pengalaman hidup	Masa kecil	<i>Parent's marital conflict</i>
Kondisi lingkungan & budaya	Budaya	<i>Pro-natalist</i>
	Pertemanan	Menerima <i>childfree</i>
	Stigma negatif	Tidak berguna sebagai wanita
Sikap terhadap budaya	Kognitif	Membebani perempuan
	Afektif	Tidak suka
	Konatif	Tidak melestarikan
Proses keputusan <i>childfree</i>	Alasan <i>childfree</i>	Pertimbangan finansial
	Sikap terhadap anak	Beban
Hubungan pernikahan	Proses keputusan <i>childfree</i> dengan suami	Diskusi pra pernikahan, suami menyetujui
	Usaha menghadapi tekanan	Menjauhi keluarga
Kondisi psikologis	Respon terhadap tekanan lingkungan	Emosi negatif
Kondisi spiritual	Kepercayaan	Non-teistik
Resolusi <i>Childfree</i> vs Budaya	Perasaan menjadi seorang <i>childfree</i>	Lebih bahagia karena kebebasan yang dimiliki

Tema tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tiga dari empat informan mengalami *parent's marital conflict* atau konflik pernikahan orang tua. Ketidakberhasilan orang tua informan membesarkannya dengan ideal memunculkan trauma masa kecil. Ketiganya tidak ingin memberikan pengalaman yang sama pada anak di kemudian hari.

Keempat informan membentuk sikap tertentu terhadap budaya disebabkan oleh pengalaman hidup. Keempat informan menunjukkan persamaan pertimbangan finansial dalam membesarkan anak. Jika ditinjau dari sikap terhadap anak, informan menyikapi anak sebagai beban dan bukan menjadi kewajiban dalam hidup.

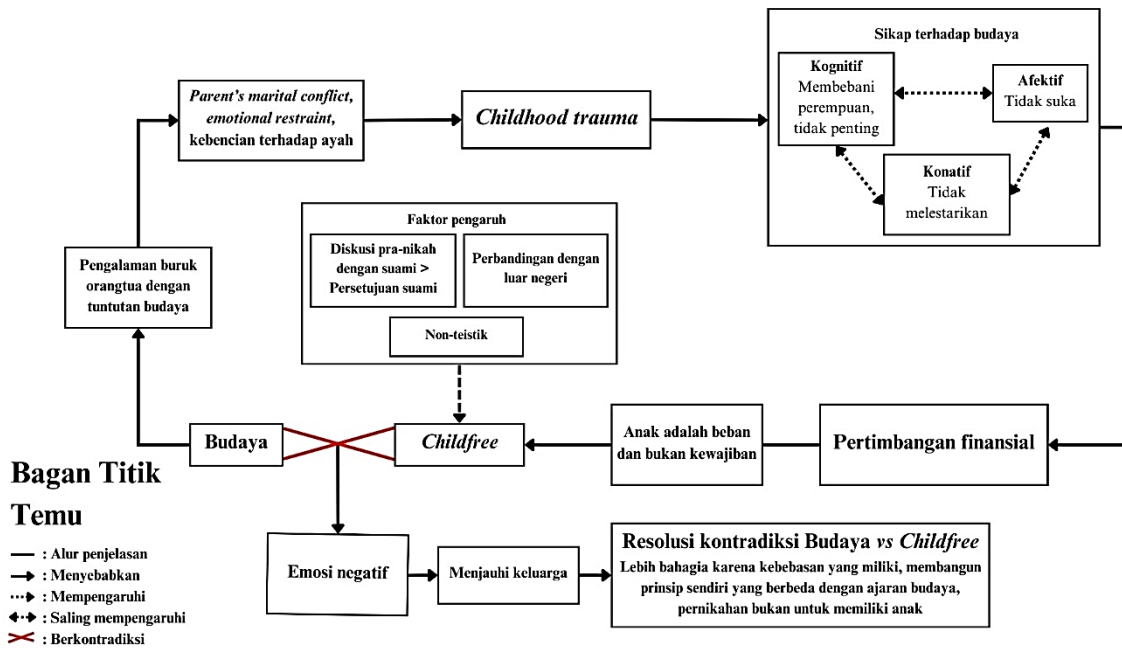
Keempat informan memilih *childfree* dipengaruhi oleh faktor-faktor, yakni (1) hubungan pernikahan yang cukup terbuka sehingga ada diskusi mengenai ketidak inginan anak sebelum menikah dengan suami yang kemudian disetujui; (2) Pengalaman tinggal di luar negeri yang dikonfirmasi mempengaruhi dalam mempermatang pemikiran *childfree*; (3) Kepercayaan non-teistik mengarah pada tidak adanya himbuan untuk memiliki anak dari sisi agama.

Childfree berkontradiksi dengan budaya yang bersikap *pro-natalist*. Kontradiksi antara kedua hal tersebut menyebabkan pemberian stigma negatif dari lingkungan sekitar mengenai ketidak beradaan anak. Informan memunculkan emosi negatif terhadap stigma negatif

tersebut. Stigma negatif ditemukan berasal dari keluarga. Informan telah melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan menjauhi keluarga sebagai sumber tekanan.

Keempat informan adalah pembuatan prinsip hidup sendiri yang berbeda dengan

budaya. Prinsip baru tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan masing-masing informan, sehingga kontradiksi antara budaya dengan *childfree* tidak menjadi perhatian bagi mereka.



Gambar 1. Bagan Hasil Analisa Data Keempat Informan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari keempat informan, ditemukan beberapa tema muncul seperti pengalaman hidup, kondisi lingkungan dan budaya, sikap terhadap budaya, proses keputusan *childfree*, hubungan pernikahan, kondisi psikologis, kondisi spiritual serta resolusi kontradiksi antara budaya dengan *childfree*.

Pengalaman hidup ditemukan dari keempat informan berdampak terhadap dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dari

informan yang menceritakan pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan. Terdapat pola berupa hambatan dari ibu informan untuk bercerai dengan ayah disebabkan oleh dampak negatif yang akan diberikan dari lingkungan sekitar. Dalam budaya Jawa, pernikahan menempatkan istri dalam kedudukan yang lebih rendah dibandingkan pria. Istri diberikan ekspektasi lebih tinggi untuk menjaga keharmonisan pernikahan. Apabila terjadi suatu masalah dalam pernikahan yang

mengarah pada perceraian, maka masyarakat akan menyalahkan istrinya (Arvianti, 2011). Penelitian tersebut sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua informan, yakni dugaan ibu bahwa lingkungan akan memandangnya dengan buruk. *Parent's marital conflict* disebabkan oleh kegagalan ayah untuk memenuhi peran dalam keluarga. Kejadian tersebut mengarah pada rasa kebencian terhadap ayah. Informan melihat secara langsung tuntutan budaya yang berdampak negatif terhadap ibunya. Budaya yang mengekang ibu untuk tetap berada dalam pernikahan yang tidak bahagia.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan bahwa tema dominan pemicu *childfree* adalah pengalaman hidup, sesuai dengan penelitian Ingalls (2016). Ditemukan bahwa ada dua penyebab utama *childfree* terkait dengan pengalaman hidup, yaitu penghindaran terhadap peran orang tua dan penarikan kebebasan diri. Penghindaran disebabkan oleh pengalaman negatif yang berkaitan dengan masa kecil, pertemanan dengan orang tua, atau hubungan destruktif. Penarikan, di sisi lain, muncul dari usaha wanita *childfree* untuk mempertahankan kebebasan diri. Temuan ini bersifat konsisten pada semua informan, menyoroti ketidakcocokan dengan lingkungan keluarga dan tantangan dalam membesarkan anak sebagai alasan utama. Didukung pula dari penelitian

(Bayer & Glushko, 2019) bahwa terdapat tuntutan bagi orang tua zaman sekarang untuk menjadi ibu yang ideal agar tidak melanjutkan perilaku buruk yang diberikan orang tuanya di masa lalu. Pengalaman buruk tersebut berkaitan dengan masa kecil yang digambarkan dengan istilah *bad transgenerational experience*. Kwon (2005) yang menyebutkan bahwa sebagian individu memilih *childfree* dikarenakan oleh pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Individu tidak ingin memberikan pengalaman yang sama pada anaknya di kemudian hari. Penemuan penelitian sejalan dengan Tunggono (2021) yang menyebutkan wanita *childfree* menilai masa kecilnya sebagai pengalaman buruk. Dampak yang dirasakan adalah ketidaksiapan secara psikologis untuk membesarkan anak semasa dewasa. Sederhananya bahwa pengalaman hidup menyebabkan kecemasan.

Masih membahas terkait dengan pengalaman hidup, pola lain yang muncul dari sebagian besar informan adalah *emotional restraint* dalam keluarga. Informan menyatakan bahwa budaya selama ini tidak pernah mengajarkan cara untuk menyampaikan perasaan dengan baik. Kenyataannya *emotional restraint* atau kebiasaan untuk menahan respon emosional negatif erat kaitannya dengan budaya Asia (Deng dkk., 2017). Anak yang dibesarkan dengan budaya Asia

diajarkan untuk menahan respon emosional sejak kecil hingga ia dewasa. Morelen & Thomassin (2013) menjelaskan budaya dengan masyarakat yang kolektif cenderung menyampaikan rasa emosional dibandingkan dengan budaya individualis. Berdasarkan Mangundjaya (2013) salah satu karakteristik masyarakat Indonesia adalah menganut budaya kolektivisme.

Sikap terhadap budaya ditemukan sebagai pengaruh dari pengalaman hidup. Teori sikap digunakan untuk menggali hubungan partisipan dengan budaya. Budaya dalam konteks ini adalah segala macam praktik dan pola pikir yang diajarkan pada individu semasa kecil. Sikap merupakan hasil evaluasi yang individu kaji terhadap bagian dalam hidupnya (Ajzen dkk., 2021). Seseorang akan membuat evaluasi terhadap budayanya berupa sikap. Komponen dari sikap terdiri dari tiga, yakni *cognitive*, *affective* dan *conative* (Myers & Twenge, 2018). Sebagian besar informan yang menyikapi budaya secara kognitif sebagai membebani perempuan dan tidak penting. Dari komponen afektif, sebagian besar informan menunjukkan sikap yang tidak suka terhadap budaya. Komponen terakhir adalah konatif yang mengarah pada kecenderungan informan tidak melestarikan budaya, baik dalam konteks melakukan budaya dalam sehari-hari maupun mewariskan pada generasi

selanjutnya. Ditarik kesimpulan yakni wanita *childfree* membentuk sikap yang negatif terhadap budaya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penemuan Peterson & Engwall (2013) budaya menekankan nilai pronatalisme, maka wanita *childfree* memandang dirinya terpisah dengan budaya. Wanita *childfree* tidak merasa harus patuh dengan budaya.

Proses keputusan *childfree* menunjukkan pertimbangan finansial menjadi hal yang penting. Hal tersebut sejalan dengan faktor pendorong *childfree* (Kwon, 2005). Semua informan mempertimbangkan *childfree* dari sisi finansial. Muncul keengganan menghabiskan pendapatan untuk anak. Penemuan dari Ingalls (2016) juga membuktikan finansial sebagai faktor pertimbangan yang paling sering muncul pada keputusan *childfree*. Siswanto & Nurhasanah (2022) menemukan sebagian wanita *childfree* diakibatkan karena keadaan finansial yang membatasi untuk membesarkan anak dengan optimal. Pengeluaran membesarkan anak diasosiasikan dengan kerugian pribadi, memiliki anak akan mengganggu kehidupan sehari-hari dan beresiko, baik secara emosional maupun finansial (Settle, 2014).

Keunikan yang muncul dari informan B yang mengakui ia tidak pernah memikirkan untuk memiliki anak di masa

yang mendatang. Pernyataan tersebut tidak ditemukan pada informan lainnya yang mempertimbangkan kemungkinan memiliki anak, sehingga ada diskusi dengan pasangan mengenai keputusan. Tidak munculnya pemikiran memiliki anak membuat informan B tidak mendiskusikan apapun dengan suami. Analisa alasan mengapa informan tidak mengalami dorongan menjadi seorang ibu sejalan dengan pernyataan dari Wooten (2023) bahwa sebagian wanita *childfree* tidak diajarkan untuk memiliki anak. Tidak ada ekspektasi dari lingkungan pada dirinya untuk memiliki anak.

Kondisi lingkungan dan budaya menjadi bahasan selanjutnya. Aturan budaya memiliki sifat absolut, yakni menuntut masyarakat untuk mengikuti (Langman & DiCenso, 2000). Peneliti menggunakan istilah *pro-natalist* untuk menyatakan kondisi lingkungan & budaya dengan dorongan untuk memiliki anak. Istilah tersebut diambil dari *pronatalism*, yakni ideologi yang berusaha untuk menghimbau masyarakat untuk memiliki anak (Hašková & Dudová, 2020). Ditemukan bahwa sebagian besar keadaan keluarga dan budaya informan *pro-natalist*. Konstruksi sosial *pronatalisme* membentuk gambaran wanita sebagai seorang ibu kemudian dimanifestasikan dalam bentuk aturan lisan, sehingga menjadi orang tua ditekankan pada moral

dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komunitas (Turnbull dkk., 2016). Sejalan dengan penemuan peneliti, masyarakat menganut pemikiran menjadi seorang ibu adalah bawaan setiap wanita maka tidak bisa dihindari.

Himbauan yang tidak direalisasikan mengarah pada stigma negatif. Beberapa stigma yang diterima informan seperti *childfree* yang dikaitkan dengan tidak bertanggung jawab. Höglund & Hildingsson (2023) menemukan pernyataan yang diakui sebagai wanita *childfree* adalah penerimaan stigma egois, pemalas, tidak dewasa oleh karena tidak memikul tanggung jawab untuk membesarkan anak. Sejalan dengan temuan dari Arnold-Baker (2020) bahwa wanita *childfree* yang mengalami frustrasi dikarenakan oleh asumsi yang beredar di lingkungan sekitar. Penemuan lain, yakni ketidak beradaan anak pada wanita tidak dipandang sebagai suatu pilihan namun kenyataan yang harus ia terima. Informan D mendapatkan respon dari rekannya yang menyatakan rasa mengasihani karena tidak memiliki anak. *Childfree* sama sekali tidak dipandang sebagai suatu kemungkinan. Masyarakat memandang ketidak beradaan anak dalam hidup wanita menyimpang norma sosial. Penemuan tersebut selaras dengan penelitian Avison & Furnham (2015) yakni wanita *childfree* dipandang sebagai deviasi pada masyarakat.

Sedangkan pada lingkup pertemanan ditemukan sebaliknya, ada penerimaan terhadap *childfree*. Kenyataan tersebut didukung oleh pilihan *childfree* yang mulai populer akhir-akhir ini (Moore, 2014). Seiring berkembangnya zaman, *childfree* semakin tersebar di media sosial. Sebagian besar informan mengakui terdapat penerimaan *childfree* dari generasi milenial. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Indah & Zuhdi (2022) bahwa 60% responden yang mendukung *childfree* adalah generasi milenial. Salah satu kesimpulan penelitian tersebut adalah generasi milenial yang semakin menerima keputusan *childfree*, dengan alasan yang paling umum adalah keputusan memiliki anak merupakan keputusan pribadi.

Hubungan pernikahan juga ditemukan sebagai faktor penguat keputusan *childfree*. Semua informan memiliki pemikiran *childfree* pra-pernikahan, sehingga keputusan tersebut dikomunikasikan pada pasangan. Penerimaan dari suami informan mengarah pada pilihan *childfree* yang semakin matang. Hubungan pernikahan dalam validasi keputusan didukung oleh penelitian dari Szymańska (2013), salah satu faktor internal *childfree* adalah sikap pasangan terhadap keputusan yang ia buat. Respon suami informan mengarah pada sisi setuju sehingga keputusan dapat dibuat dengan matang secara mutual. Persetujuan

tidak memiliki anak dari suami ditemukan menjadi aspek terpenting dalam menjalin hubungan bagi wanita *childfree* (Peterson, 2018). Ditemukan informan membuka kemungkinan bagi suami untuk mencari istri lain apabila tidak setuju dalam pilihan *childfree*. Ketidakinginan memiliki anak pada wanita menyebabkan pencarian pasangan sulit. Wanita yang berkomitmen dalam hubungan berpasangan mengakui bahwa pihak lelaki tidak sejalan dengan keputusan *childfree*, suatu keputusan yang memiliki dampak krusial terhadap masa depan hubungan keduanya (Lee & Zvonkovic, 2014).

Kepribadian informan ditemukan tidak menjadi tema berperan dominan dalam mempengaruhi keputusan *childfree*. Namun dua dari empat informan mengakui mereka tidak suka diatur. Hal tersebut menunjukkan ketidak inginan informan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tradisional di lingkungan sekitar. Penemuan tersebut selaras dengan penelitian dari Basten (2009) bahwa wanita *childfree* cenderung tidak tradisional, sehingga tidak memenuhi peran gendernya. Sejalan dengan penelitian Avison & Furnham (2015) wanita *childfree* tidak memandang dirinya cocok dengan peran ibu dikarenakan temperamen emosional.

Kondisi spiritual menjadi salah satu hal yang ditemukan berpengaruh terhadap

keputusan *childfree* pada sebagian besar informan. Ketiga informan menganut kepercayaan non-teistik. Neal & Neal (2021) menemukan wanita *childfree* cenderung mempersepsikan agama sebagai hal tidak penting. Diperjelas bahwa wanita *childfree* cenderung memegang nilai yang lebih liberal dibandingkan dengan kepercayaan orang pada umumnya. Hal tersebut berarti kontradiksi antara ajaran agama dengan *childfree* tidak menjadi perhatian bagi informan. Di sisi lain, informan V adalah seorang Kristen. Informan menjelaskan ajaran dalam kitab agama Kristen yang menghimbau untuk memiliki anak tidak relevan pada zaman modern. Dengan kata lain, informan memilah nilai-nilai yang ada dalam kepercayaannya. Ia cenderung menyesuaikan bagian yang dirasa relevan untuk keadaan hidupnya saat ini. Kecenderungan sekularisme yang muncul pada para informan selaras dengan penelitian dari Basten (2009) bahwa salah satu karakteristik wanita *childfree* adalah rendahnya keterlibatan dengan religi. Di sisi lain, persepsi negatif masyarakat diindikasikan dari tingkat religiusitas dan seksisme (Husnu, 2016). Semakin religius dan seksis lingkungan sekitar, maka semakin negatif pengalaman yang dilalui sebagai wanita *childfree*.

Resolusi dari kontradiksi antara *childfree* dengan budaya menjadi

pembahasan selanjutnya. Dikarenakan oleh perwujudan peran ibu yang dianggap bawaan dari wanita, maka memisahkan peran gender dengan ekspektasi tersebut menjadi hal yang sulit. Ketidakberadaan anak dalam kehidupan wanita dikaitkan dengan ketidakbahagiaan (Wooten, 2023). Diungkapkan oleh Harrington (2019) masyarakat mempersepsikan wanita *childfree* sebagai seseorang yang secara psikologis kurang puas secara psikologis. Budaya patriarki memberi kesan bahwa menjadi seorang ibu adalah bagian terpenting untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Norma heteronormatif yang diberlakukan secara umum pada wanita, seringkali menghasilkan diskriminasi terhadap mereka yang tidak sejalan dengan norma-norma tersebut. Stigma yang ditemukan di masyarakat terbukti tidak sesuai dengan penemuan dalam penelitian ini. Meskipun sebagian besar informan menyadari adanya peran gender dan bereaksi tertekan secara psikologis, semuanya berhasil untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi. Dalam arti, semua informan menemukan ketenangan dan kebahagiaan dengan keputusan yang dibuat. Penemuan ini berkontradiksi dengan stigma yang kebanyakan orang miliki bahwa wanita *childfree* adalah wanita yang tidak sehat secara mental, dan tidak bahagia dengan kehidupannya (Ashburn-Nardo, 2017). Ditinjau dari sisi

kebahagiaan dengan pasangan, ditemukan pula bahwa pasangan tanpa anak lebih bahagia dibandingkan pasangan dengan anak (Koropecj-Cox dkk., 2018). Penelitian Ekelund & Ask (2021) membuktikan bahwa dibandingkan dengan seorang ibu dengan dua anak, wanita *childfree* memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Pendekatan psikokultural dapat diartikan sebagai dinamika psikologi yang tidak dapat dipisahkan dengan konteks budaya, apapun bentuknya (Langman & DiCenso, 2000). Meski demikian individu tidak akan memandang sistem sosial sebagai sesuatu yang bernilai apabila tidak merasa ada kaitan dengan diri sendiri. Budaya dalam konteks ini berperan dalam memberikan nilai penting terhadap prokreasi, maka *childfree* berkontradiksi dengan norma yang ada. Semua informan penelitian menunjukkan interaksi mental yang selaras dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar informan tidak melestarikan budaya, sehingga tidak merasa hal tersebut penting dalam kehidupan.

Triadic reciprocal determination adalah teori yang menjelaskan bagaimana peran perilaku manusia dalam lingkup sistem sosialnya (Abdullah, 2019). Individu tidak hanya sebagai penerima pasif dari sistem sosial yang berlaku dalam lingkungan. Sebagian besar informan

tinggal di sekitar keluarga yang *pro-natalist* yang cenderung menolak *childfree*. Sedangkan dari lingkup pertemanan, sebagian besar informan tinggal di sekitar teman yang menerima keputusan *childfree*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan tinggal dengan dua macam kebudayaan, budaya keluarga yang terdiri dari generasi usia lanjut sehingga kesulitan untuk menerima ide-ide baru. Budaya kedua adalah pertemanan yang mendukung ide baru tersebut, termasuk *childfree*.

Kondisi psikologis diteliti dari sebagian besar informan menjauhi keluarganya dikarenakan perasaan tidak nyaman terhadap tekanan memiliki anak. Alhasil informan memilah individu seperti apa yang tinggal di sekitarnya, menjauhi yang tidak cocok dan mendekati yang menerima pemikiran *childfree*. Ada upaya dari informan untuk merubah kondisi sekitarnya. Teori *triadic reciprocal determination* mendukung individu sebagai *human agency* yang secara aktif menggerakkan dirinya sendiri terhadap perubahan (Abdullah, 2019). Jika disesuaikan dengan proses pembudayaan, informan melakukan yang disebut sebagai asimilasi (Nurmansyah dkk., 2019). Sebagian besar informan menghapus budaya yang diajarkan padanya sejak kecil, sehingga lebih menyesuaikan dengan budaya yang lebih modern.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya bukan menjadi pemicu utama dalam keputusan *childfree*, melainkan pengalaman hidup yang dilalui. Wanita *childfree* menggunakan hasil tersebut sebagai pertimbangan untuk keputusan berkeluarga. Memiliki anak sebagai hal yang ditanamkan secara budaya, namun wanita *childfree* tidak melihat adanya urgensi untuk mengikuti budaya tersebut dikarenakan oleh pengalaman negatif yang ia lalu di masa lalu.

Ironisnya, wanita *childfree* mengedepankan pertimbangan finansial sebagai alasan tidak ingin memiliki anak. Pertimbangan yang dilakukan oleh wanita *childfree* menunjukkan kenyataan tidak selaras dengan stigma. Wanita *childfree* lebih realistis dalam memandang kebutuhan pengeluaran besar untuk membesarkan anak, sehingga mengarah pada pertanggung jawaban. Wanita *childfree* menilai hidup lebih menyenangkan karena memiliki waktu luang untuk kebebasan diri.

Keterbatasan dan Saran. Peneliti mengakui terdapat kendala yang muncul selama penelitian berlangsung. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian yakni: (1) penelitian yang berlangsung dalam waktu singkat. Informan memiliki waktu yang terbatas karena harus

menyesuaikan jadwal bekerja dengan wawancara, dan (2) peneliti tidak dapat menggali data mengenai dinamika penyesuaian diri dengan dampak negatif budaya terhadap pilihan *childfree*.

Peneliti juga memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian. Saran tersebut adalah: (1) bagi informan penelitian untuk menyelesaikan isu pribadi agar dapat mencapai kesejahteraan mental. Hal tersebut mampu untuk mengatasi kecemasan sebagai dampak dari masa kecil yang kurang menyenangkan; (2) bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti sudut pandang suami mengenai pilihan *childfree*. Selain itu, penelitian di kedepannya dapat menggambarkan dinamika dalam proses pemisahan budaya yang dihadapi oleh wanita *childfree*. Alangkah baiknya peneliti mempertimbangkan kesibukan informan dengan menyampaikan pesan jauh hari mengenai jadwal wawancara, dan (3) bagi masyarakat umum untuk melestarikan toleransi pada pilihan orang lain yang berbeda dengan dirinya demi mewujudkan kesejahteraan semua orang

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>

- Ajzen, I., Lohmann, S., & Albarracin, D. (2021). The Influence of Attitudes on Behavior. *The Handbook of Attitudes*. <https://doi.org/10.4324/9781410612823-13>
- Arnold-Baker, C. (2020). The Existential Crisis of Motherhood. In *The Existential Crisis of Motherhood*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-56499-5>
- Arvianti, I. (2011). Pengungkapan Ideologi Patriarki pada Teks Tatawicara Pernikahan Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika*, 2(2).
- Ashburn-Nardo, L. (2017). Parenthood as a Moral Imperative? Moral Outrage and the Stigmatization of Voluntarily Childfree Women and Men. *Sex Roles*, 76(5–6). <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0606-1>
- Avison, M., & Furnham, A. (2015). Personality and voluntary childlessness. *Journal of Population Research*, 32(1), 45–67. <https://doi.org/10.1007/s12546-014-9140-6>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Sensus Penduduk 2020. *Bps.Go.Id*, 27, 1–52. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Bandura, A. (1989). *Human Agency in Social Cognitive Theory*. <https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1989AP.pdf>
- Basten, S. (2009). Voluntary childlessness and being Childfree. *The Future of Human Reproduction: Working Paper*. https://www.spi.ox.ac.uk/fileadmin/documents/PDF/Childlessness_-_Number_5.pdf
- Bayer, O., & Glushko, O. (2019). Childfree as a new phenomenon and its individual psychological correlates. *Journal of Psychology Research*, 25(8), 20–27.
- Blackstone, A. (2014). Childless... or Childfree? *Contexts*, 13(4), 68–70. <https://doi.org/10.1177/1536504214558221>
- David, M. E. (2015). Women and gender equality in higher education? *Education Sciences*, 5(1), 10–25. <https://doi.org/10.3390/educsci5010010>
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2022). Psikologi Lintas Budaya. In *UMMPress*.
- Deng, X., Sang, B., & Chen, X. (2017). Implicit beliefs about emotion regulation and their relations with emotional experiences among

- Chinese adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, 41(2), 220–227. <https://doi.org/10.1177/0165025415612229>
- Ekelund, M., & Ask, K. (2021). Stigmatization of Voluntarily Childfree Women and Men in the UK: The Roles of Expected Regret and Moral Judgment. *Social Psychology*, 52(5), 275–286. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000455>
- Harrington, R. (2019). Childfree by Choice. *Studies in Gender and Sexuality*, 20(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/15240657.2019.1559515>
- Hašková, H., & Dudová, R. (2020). Selective pronatalism in childcare and reproductive health policies in Czechoslovakia. *History of the Family*, 25(4), 627–648. <https://doi.org/10.1080/1081602X.2020.1737561>
- Healey, J. (2018). Rejecting Reproduction. *Journal of Woman History*, 28(1), 131–156.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara. [https://www.google.co.id/books/edition/Sistem_Sosial_Budaya_Indonesia/XuMhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=struktur+dan+sistem+sosial&pr](https://www.google.co.id/books/edition/Sistem_Sosial_Budaya_Indonesia/XuMhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=struktur+dan+sistem+sosial&printsec=frontcover)
- intsec=frontcover
- Höglund, B., & Hildingsson, I. (2023). Why and when choosing child-free life in Sweden? Reasons, influencing factors and personal and societal factors: Individual interviews during 2020–2021. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 35(July 2022). <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100809>
- Husnu, S. (2016). The Role of Ambivalent Sexism and Religiosity in Predicting Attitudes Toward Childlessness in Muslim Undergraduate Students. *Sex Roles*, 75(11–12), 573–582. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0639-5>
- Indah, D. N., & Zuhdi, S. (2022). The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 222–231. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.025>
- Ingalls, E. (2016). The Public Consequences of a Personal Choice: The Impact of the Decision to be Childfree in Family-Friendly America. *Dissertations*, 45. <https://irl.umsl.edu/dissertation/45>
- Komala, D., & Warmiyati D.W., M. T.

- (2022). Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13536.2022>
- Koropecykj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155–179. <https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>
- Kreyenfeld, M., & Konietzka, D. (2017). Analyzing Childlessness. In *Springer International Publishing*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_1
- Kwon, S. A. (2005). Childfree by Choice: A Qualitative Exploration of Asian/White Interracial Couples in a Childfree Marriage. *Alliant International University, San Diego*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Langman, L., & DiCenso, J. J. (2000). The Other Freud: Religion, Culture, and Psychoanalysis. In *Sociology of Religion* (Vol. 61, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3712587>
- Lee, K. H., & Zvonkovic, A. M. (2014). Journeys to remain childless: A grounded theory examination of decision-making processes among voluntarily childless couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(4), 535–553. <https://doi.org/10.1177/0265407514522891>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2019). Practical research: Planning and design. In *Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River*. <https://doi.org/10.1093/ecco-jcc/jjy097>
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is There Cultural Change in the National Cultures of Indonesia? *Steering the Cultural Dynamics*, 59–68.
- Moore, J. (2014). Reconsidering Childfreedom: A Feminist Exploration of Discursive Identity Construction in Childfree LiveJournal Communities. *Women's Studies in Communication*, 37(2), 159–180. <https://doi.org/10.1080/07491409.2014.909375>
- Morelen, D., & Thomassin, K. (2013). Emotion socialization and ethnicity: An examination of practices and outcomes in African American, Asian American, and Latin American families. In *Yale Journal of Biology and Medicine* (Vol. 86, Issue 2).

- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2018). *Exploring social psychology* (13th ed.).
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). *Who are the Childfree?* 1–21.
- Nugroho, D. A., Alfarisy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, *1*(11), 1023–1030.
<https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog. In *CV Aura Utama Raharja*.
- Peterson, H. (2018). Finding ‘Mr Right’? Childfree Women’s Partner Preferences. *Voluntary and Involuntary Childlessness: The Joys of Otherhood?*, 237–259.
<https://doi.org/10.1108/978-1-78754-361-420181011>
- Peterson, H., & Engwall, K. (2013). Silent bodies: Childfree women’s gendered and embodied experiences. *European Journal of Women’s Studies*, *20*(4), 376–389.
<https://doi.org/10.1177/1350506812471338>
- Rizal, M., Saputra, dani nur, & lis hafrida. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PRADINA PUSTAKA*.
- Settle, B. E. (2014). “It’s the Choices You Make That Get You There”: Decision-Making Pathways of Childfree Women. *Michigan Family Review*, *18*(1), 1.
<https://doi.org/10.3998/mfr.4919087.0018.102>
- Settle, B. E. (2014). Defying mandatory motherhood: The social experiences of childfree women. *ProQuest Dissertations and Theses*, 83.
http://ezproxy.lib.ucalgary.ca/login?url=https://search.proquest.com/docview/1614193170?accountid=9838%0Ahttp://ucalgary-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/01UCALG/UCALGARY??url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=disse
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, *2*(2), 64–70.
<https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Statistics Bureau, Communications, M. of I. A. and, & Japan. (2021). *Statistical Handbook of Japan 2021*.
<https://www.iea.org/reports/japan-2021>

- Szymańska, J. (2013). The childless by choice in perception of young adults. *Family Forum*.
<https://czasopisma.uni.opole.pl/index.php/ff/article/view/888>
- Tunggono, V. M. (2021). *Childfree & Happy*.
- Turnbull, B., Graham, M. L., & Taket, A. R. (2016). Social exclusion of Australian childless women in their reproductive years. *Social Inclusion*, 4(1), 102–115.
<https://doi.org/10.17645/si.v4i1.489>
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology, Third Edition*. McGraw-hill education (UK).
- Wooten, C. A. (2023). *Childfree and Happy Transforming the Rhetoric of Women's Reproductive Choices* (pp. i–241).
- Yuniarti, & Panuntun, S. (2023). Menelusuri Jejak Childfree di Indonesia. *Badan Pusat Statistik Indonesia*, 1–7.
https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.pdf